

KOPERASI SEBAGAI *CENTRE OF ECONOMIC* BAGI PENINGKATAN DAYA SAING KLASTER PAGUYUBAN TENUN TROSO JEPARA

Mamik Indaryani dan Kertati Sumekar

Universitas Muria Kudus
Kampus Gondangmanis, Bae, Kudus, Jawa Tengah
Email : mamikindaryani@gmail.com

ABSTRAKS

*Penelitian ini dilakukan menggunakan skim MP3EI, Karena Kerajinan Tenun termasuk industri kreatif yang memiliki potensi untuk percepatan pengembangan ekonomi wilayah dan pengembangan koridor Jawa. Upaya peningkatan daya saing potensi unggulan daerah sedang dan terus digalakkan, khususnya bagi 34 anggota koperasi paguyuban pengusaha tenun Troso di Kabupaten Jepara. Pendekatan klaster dinamis digunakan untuk mengidentifikasi potensi dan permasalahan serta solusinya terhadap faktor kompetitif koperasi, yaitu pemasok, konsumen, pemain baru kerajinan tenun troso serta industri pendukung. Kunci membangun daya saing adalah kesediaan untuk berubah bukan hanya pelaku usaha, tetapi juga perspektif terhadap masalah oleh para stakeholder yang terkait. Proses perubahan memerlukan partisipasi aktif para pelaku usaha dalam kelompok, pendamping dan memerlukan media, untuk berinteraksi. Sesuai dengan semangatnya maka koperasi (UU No 14 /1997) adalah lembaga ekonomi rakyat yang relevan menjadi *centre of economic*, media interaksi antar anggota untuk kemajuan bersama. Pengumpulan data menggunakan FGD, indepth interview dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan perilaku anggota koperasi dari aktivitas yang bersifat individu, menjadi berbasis kelompok. Indikatornya adalah kerjasama, jejaring yang terbangun, program koperasi dan revitalisasi kelembagaan untuk menjawab kebutuhan anggota, proses produksi, pameran dan promosi bersama (liflet dan kartu nama atas nama Koperasi), serta keterlibatan anggota secara menyeluruh.*

Kata kunci : centre of economic, daya saing, koperasi, klaster.

PENDAHULUAN

Troso adalah nama desa yang digunakan menjadi nama kerajinan Tenun sebagai industri kerajinan tenun di Kabupaten Jepara yang terus eksis dalam pemasaran dan persaingan. Kerajinan Tenun Troso, merupakan industri berbasis masyarakat dan menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) seperti tenun di Indonesia yang tersebar di seluruh Indonesia. Sekalipun ATBM yang ada di seluruh Indonesia untuk memproduksi tenun seperti padang, NTB, Bali dan laini-lain tetapi yang dimiliki oleh Troso memiliki berbagai

keistimewaan yang menghasilkan kain tenun khas dengan berbagai kelebihan dari tenun ikat didaerah-lain di Indonesia bahkan diberbagai negara seperti Thailand dan Malaysia yang memiliki kerajinan tenun serupa. Tenun Troso merupakan potensi lokal yang perlu terus didorong agar dapat meningkatkan daya saingnya dalam era pasar bebas saat ini yang mengharuskan adanya standar-standar dan persyaratan lainnya agar dapat diterima dan unggul dalam persaingan pasar bebas. Pendekatan klaster dinamis dianggap memiliki banyak keunggulan karena dapat mengidentifikasi faktor kompetitifnya terkait, industri pendukung dan dengan industri lainnya dalam rantai industri dari hulu sampai hilir. Selain berbasis klaster juga didorong untuk meningkatkan kerjasama industri sejenis menggunakan media Koperasi. Khususnya untuk industri berbahan tekstil termasuk kerajinan tenun masih beroperasi secara individu, dengan skala mulai rumahan (gurem), mikro, kecil dan menengah yang biasanya dikelompokkan kedalam usaha berbasis UMKM. Oleh karenanya sekalipun memiliki kekhasan, inovatif dan memiliki keunggulan-keunggulan tetapi belum dapat bersaing dipasar yang lebih luas dengan tersistem dan berkelanjutan. Hal ini disebabkan karena kekuatan tawar mereka belum terpusat sehingga diantara mereka sendiri justru saling bersaing. Koperasi, selama ini belum memberikan dampak secara signifikan bagi usaha para anggotanya. Koperasi diharapkan sebagai pusat kegiatan ekonomi (*centre of economic*) bagi anggotanya maupun sebagai media pengembangan klaster sebagai pendekatan yang komprehensif yang sangat berguna untuk menggerakkan fungsi klaster secara dinamis bagi peningkatan daya saing pada setiap rantai, baik ketersediaan bahan baku, produksi, jaringan pasar dan pemasarannya baik industri sejenis, terkait dan pendukung. Sebanyak 34 pengusaha tenun Troso secara formal masih tergabung menjadi anggota Koperasi yang didirikan sejak tahun 2009. Berbadan Hukum No.518/192/BH/XIV.10/IV/2008. Iuaran pokok anggota sebesar Rp. 750.000,- simpanan wajib Rp. 10.000,- setiap bulan tidak teradministrasi dengan baik. Koperasi sudah tidak beraktivitas sejak ketuanya meninggal dunia pada tahun 2011. Rapat anggota tahunan (RAT) tidak terlaksana dengan baik karena teknis koordinasi dengan Dinas terkait sebagai pembina. Banyak faktor yang menjadi kendala antara lain dari perspektif *stakeholder* dalam mendefinisikan UMKM dan karakteristiknya, yang cenderung menyamakan permasalahan yang dihadapi oleh pelaku usaha. Sehingga solusinya cenderung sama, untuk berbagai usaha/industri berbasis UMKM. Dalam hal ini sekalipun UMKM memiliki masalah dasar yang sama, tetapi ketika sudah masuk pada jenis /bidang produksi maka permasalahan tidak lagi dapat dianggap sama. *Stakeholder* tidak melihat dari sisi pelaku usaha karena sudah terikat pada tujuan dan target program /proyek yang dibawanya. Pada akhirnya hanya memosisikan UMKM sebagai sasaran program atau proyek saja. Dari sisi pelaku usaha, keterbatasan pengetahuan yang dimiliki menyebabkan hanya mengakui uang sebagai modal yang terpenting dan paling dibutuhkan. Oleh karena itu perlu pendampingan untuk dapat mengenali kelemahan diri dan usahanya agar tidak hanya mengandalkan uang sebagai kunci keberhasilan usaha. Pada dasarnya hasil berbagai penelitian yang dilakukan menunjukkan permasalahan ada pada sumberdaya manusia, secara komprehensif. Hal ini sangat dapat dipahami karena sejarah usaha berskala UMKM di Indonesia pada umumnya memiliki latar belakang karena keterpaksaan karena kondisi dan realitas masyarakat yang

harus bertahan hidup, dan kemudahannya untuk memasuki karena tidak memerlukan teknologi tinggi, modal uang, dan fleksibel dalam arti dapat berganti usaha kapan saja ketika tidak memiliki prospek atau pengaruh faktor lain. Dalam hal ini bagi pemerintah kelebihan UMKM justru menguntungkan karena dapat menjadi katub pengaman bagi permasalahan pengangguran dan kemiskinan. Koperasi sesuai Undang-Undang Dasar Republik Indonesia No 25 Tahun 1992 merupakan Kelembagaan ekonomi masyarakat yang diyakini memiliki semangat yang cocok dengan karakteristik bangsa Indonesia dalam berusaha berbasis kerjasama dan gotong royong, bahkan dalam Pasal 33 UUD RI 1945 menjadi sokok guru perekonomian Indonesia dalam konsep demokrasi ekonomi Indonesia. Tetapi eksistensinya belum memberikan manfaat bagi para anggotanya. Beberapa faktor yang mempengaruhi kondisi ini adalah perkembangan kondisi ekonomi makro dan dampaknya terhadap kehidupan masyarakat mulai skala individu sampai kelompok yang menuntut persaingan sedemikian rupa dan ditangkap sebagai persaingan yang lebih bersifat "individu" sehingga menggeser pola kebiasaan untuk bekerjasama dan gotong royong. Dari sisi pemerintah cenderung hanya mengejar jumlah yang banyak. Banyaknya jumlah Koperasi yang berdiri tidak disertai fondasi yang kuat, hanya tergantung pada "figur", pengurus dan penggerak yang jumlahnya sangat kecil, terbatas dari sisi kekuatan dan sumberdaya. Koperasi adalah kumpulan orang, bukan kumpulan modal. Koperasi juga memiliki kedaulatan pengambilan keputusan pada anggota. Memiliki semangat gotong royong dan kesetaraan. Sebagai kumpulan orang maka lembaga Koperasi sudah semestinya jika menjadi pusat aktivitas ekonomi para anggotanya. Anggota bukan hanya datang ketika mau mengangsur atau meminjam. Anggota juga tidak hanya perlu datang ketika Rapat Anggota Tahunan (RAT). Tetapi sesuai dengan keinginan dan kebutuhan anggota yang terus berkembang harus diberikan ruang untuk anggota merencanakan kegiatan diluar kewajiban atau aktivitas yang terpusat dan disepakati berkaitan dengan *core* usahanya. Kegiatan yang dirancang harus memungkinkan tumbuhnya interelasi diantara anggota. Dalam kegiatan ekonomi maupun kegiatan sosial- budaya secara luas sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Interaksi dan interelasi akan mendorong munculnya kesepahaman, perspektif yang sama dalam memandang permasalahan dan kebutuhan untuk menyelesaikannya. Pada akhirnya akan meningkatkan kepercayaan dan kerjasama. Jika kondisi tersebut telah terbangun maka program intervensi sangat mudah dimasukkan. Pada dasarnya koperasi sebagai *centre of economic* adalah mengembangkan modal yang dimiliki anggota bukan hanya modal ekonomi tetapi juga modal sosial dan modal budaya. Secara umum banyak ahli ekonomi yang melihat bahwa banyaknya masalah yang muncul dalam masyarakat yang tidak dapat teratasi, terakumulasi dan semakin parah bukan karena sumberdaya yang dimiliki bangsa ini sudah habis. Walaupun pada kenyataannya kalau melihat banyaknya kekayaan dan hasil laut, bumi, hutan hanya dikuasai oleh beberapa orang dan kelompok saja. Hasbullah (2006:1) menyatakan bahwa faktor yang utama adalah runtuhnya kekuatan (energi) masyarakat secara kolektif untuk mengatasi masalah bersama. Kondisi ini akan melebar dari lingkup yang sangat kecil (keluarga) ke ruang publik dan makro. Permasalahan kecil dibiarkan menjadi endemi, hanya karena masyarakat menganggap bukan masalah mereka tetapi masalah "dia". Ditambah ketergantungan yang diciptakan dengan tidak sengaja oleh

negara bagi masyarakat. Masyarakat menjadi manja, tergantung dan tidak peduli. Semua diserahkan kepada pemerintah. Sehingga bisa saja kebangkrutan negara yang dialami bangsa-bangsa lain akan juga ditanggung oleh pemerintah Indonesia jika tidak melakukan restrukturisasi kebijakan yang mendorong mengembangkan kemampuan masyarakat secara komprehensif, bukan hanya menggunakan indikator materi tetapi juga mengembangkan modal sosial. Bourdieu (1986), membedakan modal memiliki tiga bentuk yaitu modal ekonomi, modal kultural dan modal sosial. Modal ekonomi dikaitkan dengan uang dan kepemilikan benda-benda; modal kultural yang terinstitusionalisasikan seperti kualifikasi pendidikan. Sedangkan modal sosial adalah kewajiban sosial yang terlembagakan untuk menciptakan tindakan kolektif. Modal sosial adalah komponen utama dalam menggerakkan kebersamaan, mobilitas ide, saling percaya dan saling menguntungkan dalam rangka mengatasi permasalahan bersama untuk mencapai kemajuan bersama. Fukuyama (1999), menegaskan bahwa modal sosial memegang peran penting dalam mendorong fungsi-fungsi dan memperkuat kehidupan masyarakat modern. Modal sosial mengandung unsur kultural manusia sebagai sumberdaya dan sekaligus menjadi inti yang dapat disentuh untuk mengembangkan menjadi modal manusia. Pada masyarakat yang modal sosialnya berkembang tinggi akan dapat diindikasikan perikehidupan yang unggul dan madani. Sebaliknya, masyarakat yang menghadapi permasalahan yang tak kunjung selesai walaupun ukuran pendapatan dan kekayaan tinggi, tetapi penyimpangan perilaku menjauh dari nilai dan norma yang berlaku dan dijalankan sebelumnya bahkan jumlahnya berkembang dengan berbagai modusnya mengindikasikan bahwa modal sosial masyarakat rendah dan hanya mengembangkan modal secara ekonomi. Bank Dunia (1999), mendefinisikan sebagai suatu yang merujuk pada dimensi institusional, hubungan-hubungan yang tercipta serta nilai dan norma yang membentuk kualitas dan kuantitas hubungan sosial dalam masyarakat. Sedangkan Prusak (2001), menekankan adanya saling pengertian dari anggota kelompok, nilai bersama yang mendorong munculnya aksi bersama yang efektif dan efisien. Cox (1995), menambahkan dampak modal sosial terhadap munculnya koordinasi yang tersistem dan kerjasama yang didasari oleh kebutuhan bersama. Modal sosial adalah investasi sumberdaya yang didorong secara sengaja untuk menghasilkan sumberdaya baru. Pada masyarakat Indonesia, modal sosial sudah ada hanya terabaikan karena pergeseran indikator dan fokus pembangunan, perkembangan tuntutan hidup dan kehidupan serta dampak perubahan ekonomi makro yang tidak dapat dikendalikan hanya dengan regulasi. Modal sosial hanya tampak dalam aktivitas didalam masyarakat lebih menekankan pada potensi kelompok, interaksi dan interelasi yang didasari oleh kepercayaan (*trust*) yang akan membentuk hubungan yang bersifat saling menguntungkan dan timbal balik (*reciprocitas*). Didalam kelompok akan terjadi hubungan kerjasama (*bounding*) dan hubungan dengan kelompok lain (*bridging*). Ketiga komponen tersebut akan menentukan bagaimana pola interaksi antar anggota kelompok dalam masyarakat bekerjasama yang didasari kepercayaan karena timbulnya nilai dan norma bersama untuk menyelesaikan permasalahan bersama. Konsep modal sosial sangat relevan diaplikasikan dalam kelembagaan ekonomi bersama yang mensyaratkan adanya kerjasama, untuk mencapai kepentingan bersama yaitu Koperasi.

Sebagai kumpulan orang, maka dapat digerakkan untuk secara bersama menuangkan ide, memobilisasi dan mengaplikasikan ide yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan bersama. Jika semangat dan essensi Koperasi dengan benar dipahami, ditanamkan dan diyakini sebagai norma bersama pastilah Koperasi akan menjadi soko guru bukan hanya bagi masyarakat tetapi juga bagi ekonomi individu anggotanya. Didalam menuangkan ide bersama, memobilisasi ada partisipasi dan saling percaya. Pembinaan Koperasi harus diarahkan bukan hanya bagaimana membesarkan sisa hasil usaha (SHU), tetapi kerjasama yang melembaga lebih dahsyat mendatangkan manfaat bagi anggota minimal pendapatan bersama dalam berusaha dan kesejahteraan yang meningkat juga akan dapat dirasakan dan digunakan sebagai indikator.

METODOLOGI

Metode yang digunakan untuk mengembangkan modal sosial anggota Koperasi Paguyuban Pengusaha Tenun Troso dengan Fokus Group Discussion (FGD), terutama untuk menyamakan persepsi dan memetakan permasalahan usaha bersama, memperkuat fungsi Koperasi sebagai media kerjasama dan problem solving. Observasi lapangan dimanfaatkan untuk melihat dari dekat operasional usaha masing-masing anggota. Indepth Interview dilakukan untuk menggali persepsi terhadap keberadaan Koperasi pada level Individu pengusaha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Koperasi Paguyuban Pengusaha Tenun Troso belum berfungsi secara optimal. Hal ini dilihat dari belum semua anggota dan pengurus dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik dan benar. Secara finansial, anggota nya tidak mengandalkan sebagai sumber pembiayaan usaha yang utama. Sehingga dapat dipastikan para anggota yang telah menyatakan untuk melanjutkan dan mempertahankan Koperasi bukan hanya sebagai lembaga ekonomi, alternatif sumber keuangan tetapi justru menjadi media untuk secara bersama mengembangkan usaha bersama untuk meningkatkan daya saing. Kesadaran anggota akan kebutuhan bekerjasama karena kesamaan produk (tenun-tekstil) dilatar belakangi fakta meningkatnya persaingan bukan hanya pada skala nasional, tetapi juga global. Bukan hanya dikalangan pengusaha kerajinan di desa Troso, tetapi juga pengusaha kerajinan tenun dari berbagai daerah, dan berbagai negara yang memiliki tujuan Indonesia, dan ASEAN sebagai pasar bersama. Pada umumnya mereka sudah *bankable*, dan yang dibutuhkan adalah kerjasama diluar finansial. Oleh karena itu strategi pembinaannya harus diarahkan kepada membangun kerjasama industri sejenis, terkait dan pendukung dengan Koperasi sebagai pusat aktivitas anggota. Dalam hal ini manfaat dalam jangka dekat adalah semakin efisiennya usaha bersama yang dilakukan karena modal sosial yang terbangun akan mengurangi berbagai biaya komunikasi dan biaya transaksi (Putnam, 2000). Klaster dinamis ditandai oleh berfungsinya rantai bahan baku, produksi, pasar dan pemasaran secara dinamis. Masing2 rantai

teridentifikasi potensi dan permasalahannya. Sehingga dalam memahami industri kerajinan tenun Troso tidak hanya pada proses produksi tetapi juga faktor terkait dan terintegrasi yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan pengusaha pada proses ketersediaan bahan baku, produksi, pasar dan pemasarannya secara komprehensif. Bahan baku utama kerajinan tenun Troso adalah benang. Sayang sekali tidak dapat dipenuhi oleh benang yang diproduksi didalam negeri. Bahan baku benang berasal dari China dan India. Akses terhadap bahan baku melalui pedagang perantara yang bersifat sangat tertutup. Hubungan antara pengusaha dan pedagang perantara bahan baku benang tersebut sangat tidak seimbang dan tidak "fair", karena pedagang menetapkan secara sepihak harga dan kuantitas serta mekanisme pembelian. Dalam hal ini kementrianpun tidak dapat memfasilitasi dan memberikan mediasi. Permasalahan bahan baku belum dapat diatasi, sehingga berjalan sesuai dengan yang sudah disepakati antara pengusaha dan pedagang perantara. Proses produksi tenun Troso sarat dengan inovasi dan ketrampilan sedemikian rupa dalam hal menata benang untuk menghasilkan motif yang diinginkan. Proses produksi menghadapi kendala tenaga kerja. Disamping karena membutuhkan ketrampilan khusus, hasil kerja tidak dapat dilihat dalam waktu cepat. Diperlukan hitungan hari untuk menyelesaikan pekerjaan. Sehingga pegusaha dan pekerja memiliki sistem penggajian tersendiri yang disepakati dan dianggap tidak merugikan pengusaha atau tenaga kerja. Sesuai dengan pengalaman pengusaha, banyak tenaga kerja yang memutuskan membuat tenun serupa didaerah asal masing-masing sehingga sekarang banyak produk sejenis yang berkembang didaerah sekitar kabupaten Jepara bahkan sampai keluar Pulau Jawa walaupun belum dapat bersaing dengan kualitas produk aslinya. Sayang dalam hal harga ditetapkan lebih murah sehingga mengganggu produk Troso. Berkembangnya motif Troso yang diproduksi dengan cara "printing" diduga mempengaruhi sedikit ceruk pasar tenun Troso. Pasar dan pemasaran produk menggunakan banyak model, antara lain penjualan langsung dimana masing-masing pengusaha memiliki *showroom* dan pesanan (*by order*). Masing-masing pengusaha menggunakan alat promosi yang inovatifmisalnya pameran, *webb site*, katalog produk serta kartu nama maupun dari mulut kemulut. Pelayanan juga terus ditingkatkan bukan hanya faktor "people dan process" tetapi juga menerima permintaan motif sesuai keinginan. Klaster dinamis, dengan mengacu Porter (1998) juga dapat mengidentifikasi kekuatan kompetitivenya, meliputi pemasok, pembeli, produsen baru yang masuk ke industri serta produk pengganti seperti tekstil, garment dan industri konveksi pakaian jadi. Oleh karenanya strategi untuk menjaga keberlanjutan pasokan benang para pengusaha bukan hanya melakukan secara individu pembelian karena variasi benang yang sangat banyak dan hanya pengrajin / pengusaha yang mengetahui, juga menggunakan Koperasi untuk menginisiasi persediaan benang standar yang semua pengusaha menggunakannya. Inovasi dilakukan terus menerus bukan hanya motif tetapi juga produk yang dihasilkan. Pengusaha / Pengarjin bukan hanya memproduksi kain tenun tetapi melakukan diversifikasi produk misalnya pakaian jadi (laki-laki dan perempuan) dan perlengkapannya seperti sepatu, tas, pasmina dll., Assesories dan perlengkapan ruang makan, ruang tamu dan ruang tidur. Pakaian untuk ibadah (gamis, koko), dan peralatan sholat berbahan tenun Troso. Ketersediaan benang akan mempengaruhi inovasi dan pengembangan

motif dan harga. Tetapi secara umum pengusaha merasa masih dapat mempertahankan pasar. Dalam hal ini harus dilakukan pendampingan untuk dapat menghitung pendapatan dan keuntungan dengan benar. Hal ini penting dengan adanya persaingan yang meluas bukan hanya ditingkat nasional tetapi juga pada era pasar ASEAN yang akan segera dilaksanakan. Persaingan global yang dimulai secara intens untuk pasar ASEAN ditandai oleh persyaratan yang harus dipenuhi meliputi bahan lokal minimal 40 % harus mulai diperhatikan. Dari sisi motif, muatan nilai dan kekhasan tenun Troso memiliki potensi untuk bersaing dengan produsen dari berbagai negara maupun daerah lain di Indonesia. Penggunaan teknologi untuk memperluas jangkauan pasar telah dilakukan. Sistem pencatatan administrasi keuangan dilakukan dalam kegiatan inkubator bisnis agar kapasitas pengelolaan keuangan menjadi lebih baik, pasti dan benar. Oleh karena itu terus didorong kepada para pengusaha khususnya anggota Koperasi Paguyuban Pengusaha Tenun Troso untuk terus belajar dan mau menggunakan Koperasi sebagai pusat kegiatan. Dari berbagai penelitian pada komunitas pengrajin tekstil, seperti konveksi, Bordir, Batik dan Tenun Troso melalui berbagai program seperti : Strategi Nasional, Hibah Bersaing dan MP3EI secara berkelanjutan ditemukan bahwa faktor utama untuk meningkatkan daya saing pelaku usaha adalah kesediaan untuk berubah, mulai dari paradigma usaha sampai teknis pencatatan keuangan dan manajemen pengelolaan usaha serta basis informasi dan Teknologi. Pada dasarnya bukan modal finansial kendala utama tetapi modal manusianya. Revitalisasi kelembagaan dan manajemen Koperasi harus terus dilakukan agar para anggota dapat menikmati manfaatnya bukan hanya sebagai bentuk kerjasama menopang kebutuhan modal usaha tetapi menjadi lembaga tempat berkumpulnya pengusaha untuk belajar dan saling mendukung untuk meningkatkan daya saing. Manfaat yang dirasakan oleh masyarakat harus dimulai dengan pemetaan kebutuhan berdasarkan masalah yang dihadapi secara individu pengusaha dan menjadi kebutuhan atau masalah bersama. Melalui Koperasi akan dapat ditetapkan prioritas program bersama untuk kemajuan bersama. Interaksi yang terjadi dalam proses-proses yang dilakukan di Koperasi akan mendorong tumbuhnya komunikasi yang baik, saling percaya dan menumbuhkan kerjasama. Sehingga dalam mengembangkan Koperasi harus fokus pada semua kekuatan yang dimiliki, bukan hanya aspek uang dan ekonomi saja tetapi juga aspek sosial dan budaya para anggota yang memiliki peran penting karena Koperasi adalah kumpulan orang bukan kumpulan modal. Industri Kerajinan Tenun Troso dan Pengembangan Ekonomi Wilayah. Sebanyak 400 lebih pengrajin adalah potensi yang sangat besar bagi wilayah Kabupaten Jepara.

KESIMPULAN

Keputusan yang memposisikan Koperasi sebagai Lembaga Ekonomi masyarakat di Indonesia dan Sokoguru ekonomi Demokrasi di Indonesia adalah sangat tepat. Sesuai dengan perkembangan zaman dan budaya serta tuntutan hidup sebagai bangsa dalam era global membutuhkan perhatian serius khususnya dalam mengakomodasi perubahan perilaku ekonomi masyarakat baik secara individu maupun komunitas yang bersedia untuk berubah serta menggunakan Koperasi sebagai pusat aktivitas Ekonomi anggota dan masyarakat secara luas.

DAFTAR PUSTAKA.

- Bouerdieu, P.1986. **The Forms of Capital**.In Richardson (Ed).Handbook of Theory and Research for Sociology of Education (pp.241-58) New York: Greenwood Press.
- Cohen,D, & Prusak,L.2001. In Good Company : **How Social Capital Makes Organizations Work**. Harvard Business Press.
- Cox Eva.1995.**A Trully Civil Society**.ABC Books Sydney
- Putnam . Robert D,2000. **Bowling Alone : The Collapse and Revival of American Community**. New York : Simon and Schuster.
-Laporan kemajuan penelitian MP3EI, UMK, Tahun 2015
- The World Bank,2000, **Social Capital A Multifaceted Perspectif**.
-Undang Undang No. 25 Tahun 1992 Tentang Koperasi.
- Undang Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945.